

## POLA PENGASUHAN ORANG TUA DAN MORAL REMAJA DALAM ISLAM

Miftahul Jannah<sup>1</sup>

**Abstract:** Style of parenting can't be separated by moral behavior in educating children, how to have morals in life, especially in the family environment and parents this sekolah. Dewasa many difficulties and problems in educating children, from academics, intellectuals, state officials moreover from lower socioeconomic circles who have no education and mature economies. The problem lies in the failure of parents to educate generations obedient to Allah and will understand Islamic values. Various problems occur for example brawl, free sex, lack incapacity to control children in the associate, drugs, and various other criminal. Events and these events often occur in big cities but now shifts to all levels of society, both in rural and metropolitan cities. The teenagers went along with all the negative behavior without thinking about the impact of the negative impacts that will be experienced both for himself and his parents have failed to maintain the good name of both parents in the world and in the presence of Allah, for failing to do good deeds as an eternal charity before Allah Swt.

Our country is far backward from the Islamic civilization since leaving the values of Islam, the developed world have left their ignorance and are following Islamic law that is believed to be true in the welfare of the ummah. Generani Islamic Ummah and Islam must educate by parents who have the foundation of Islam in the household so that kusesesan begins within the family nucleus and then continues into the school environment and the community.

**Abstrak:** gaya pengasuhan orang tua tidak terlepas dengan moral dalam mendidik perilaku anak, bagaimana agar memiliki moral dalam kehidupan, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah. Dewasa ini orang tua banyak mengalami kesulitan dan permasalahan dalam mendidik anak, baik dari kalangan akademisi, intelektual, petinggi negara apalagi dari kalangan sosial ekonomi bawah yang tidak memiliki pendidikan dan ekonomi yang matang. Permasalahan orang tua terletak pada gagalnya mendidik generasi yang taat pada Allah Swt dan paham akan nilai-nilai keislaman. Berbagai masalah terjadi misalnya tawuran, free sex, ketidak sanggupuan mengontrol anak dalam bergaul, narkoba, dan berbagai macam kriminal lainnya. Kejadian dan peristiwa ini sering terjadi di kota besar namun sekarang bergeser ke semua

---

<sup>1</sup> Prodi BK FTK UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

tingkatan masyarakat baik di desa, dan kota metropolitan. Para remaja ikut-ikutan dengan segala dampak perilaku negatif tanpa memikirkan dampak negatif yang akan dialami baik untuk dirinya dan orang tuanya telah gagal menjaga nama baik orang tua baik di dunia dan di hadapan Allah Swt, karena gagal dalam beramal shalih sebagai amal yang kekal di hadapan Allah Swt. Negara kita jauh mundur ke belakang dari peradaban Islam karena meninggalkan nilai-nilai islam, dunia maju telah meninggalkan kejahilan mereka dan sedang mengikuti syariat islam yang diyakini kebenarannya dalam mensejahterakan ummat. Ummat islam dan generani Islam harus didik oleh orang tua yang memiliki landasan keislaman dalam rumah tangga sehingga kusesesan di mulai dalam keluarga inti kemudian berlanjut ke dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

**Kata kunci:** Pola Pengasuhan orang tua, moral dan remaja

### **A. Pola Pengasuhan Orang tua**

Orang tua memiliki gaya masing-masing dalam mendidik anak mulai dari dalam kandungan, bayi, remaja bahkan sampai usia dewasa. pola pengasuhan orang tua yang diterapkan pada setiap tahapan usia akan terus mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis seseorang, artinya mempengaruhi fisik dan psikis seseorang, artinya perilaku seseorang pada usia dewasa adalah cerminan dari usia yang dilalui setiap individu yakni usia remaja, kanak-kanak, bayi dan dalam kandungan. Bagaimana orang tua mendidik seseorang mulai dari usia bayi akan terus mempengaruhi perilaku seseorang ketika mencapai usia dewasa. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan diasuh dengan baik oleh setiap orang tua. Memiliki dan mencetak anak yang memiliki perilaku yang matang bukanlah tugas yang mudah bagi orang tua, butuh kematangan pikiran, pengalaman, keterampilan dan tingkat ekonomi yang matang.

Ada bermacam cara untuk menggolongkan tingkah laku orang tua terhadap remaja. Salah satu pendekatan yang sering dipilih, berakar dari kerja seorang ahli psikologi Diana Baumrind. Baumrind<sup>2</sup> menggambarkan adanya dua macam tingkah laku orang tua terhadap remaja, yaitu: “*parental responsiveness*” dan “*parental demandingness*”. *Parental responsiveness* menunjuk pada sejauh mana orang tua menanggapi kebutuhan-kebutuhan

---

<sup>2</sup> Baumrind, D, *Parenting Style and Their Effect*, (New York: McGraw Hill Inc, 1978) hal.323

remaja dalam suatu sikap menerima dan mendukung, sedangkan *parental demandingness* menunjuk pada sejauhmana orangtua menaruh harapan dan tuntutan perilaku bertanggungjawab dan matang pada remaja. Baumrind menempatkan kedua macam itu dalam *parental behavioral*. Pada orang tua memiliki keragaman dalam dimensi-dimensi tersebut. Beberapa di antaranya memperlihatkan kadar *parental responsiveness* yang tinggi seperti tampak pada sikap hangat dan menerima, sementara orang tua lainnya ada yang tidak mau mendengarkan (*unresponsiveness*) dan yang menolak (*rejecting*). Dalam *parental demandingness* beberapa orangtua tampak menuntut dan banyak sekali pengharapan terhadap perilaku remaja mereka, sementara orang tua lainnya serba membolehkan dan menuntut terlalu sedikit. Selanjutnya Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Steinberg<sup>3</sup> menggabungkan *parental control* dalam macam *parental demandingness*, sedangkan unsur-unsur cinta kasih, kehangatan, dukungan, perlindungan, dan pemeliharaan dimasukkan dalam macam gaya *parental responsiveness*. Macam-macam gaya pengasuhan orangtua yakni:

#### 1. Gaya Pengasuhan *Authoritative*

Konsep Baumrind yang pertama adalah *authoritative* yaitu orang tua memiliki responsifitas yang tinggi dan menaruh harapan serta tuntutan yang tinggi juga. Orang tua ini berusaha untuk menunjukkan atau mengatur aktivitas remaja melalui penggunaan cara yang berpusat pada isu rasional. Melalui penjelasan kepada remaja dan mempertimbangkan dengan mereka, orang tua berusaha untuk merangsang tingkah laku yang diinginkan para remaja. Orang tua *authoritative* berusaha untuk mengontrol remaja, oleh karena itu, orang tua macam ini memberi dorongan lisan (verbal) saling memberi dan menerima, karena orang tua disini mengizinkan remaja duduk bersama-sama dengan dirinya untuk mempertimbangkan apa yang tersirat dibalik kebijakan mereka. Orang tua menggunakan kontrol terhadap remaja, tetapi tidak membebani remaja dengan restriksi atau kekangan, walaupun pemeliharaan tersebut merupakan hak-hak orang tua dan orang dewasa, namun orang tua *authoritative*, berusaha mengkombinasikan kekuasaan atau kewenangan, untuk membesarkan remaja dengan aturan-aturan yang dilihat sebagai hak-hak dan tugas-tugas atau kewajiban orang tua dan remaja yang saling melengkapi.

---

<sup>3</sup> Steinberg, L., *Adolescence*, Third Edition, (New York:McGraw Hill Inc, 1993) hal 313

Gaya pengasuhan *authoritative* menggambarkan orang tua yang mempunyai harapan yang tinggi, memberi penjelasan terhadap peraturan, dan menciptakan lingkungan yang hangat dan melindungi remaja. Orang tua *authoritative* adalah memberi dukungan, membuat standar yang wajar, nilai kontrol diri, dan memberikan kepada remaja mengenai peraturan yang mereka buat. Mereka percaya bahwa orang tua dan remaja sama-sama punya hak tetapi penentuan akhir dalam pengambilan keputusan ada pada orang tua. Orang tua *authoritative* tinggi dalam *responsiveness* dan *demandingness*. Orang tua *authoritative* hangat, akrab dan disiplin. Mereka mengenakan seperangkat standar untuk mengatur tingkah laku remaja tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan remaja. Orang tua *authoritative* menanamkan kebiasaan rasional, berorientasi pada masalah, dan sering kali menyenangkan dalam perbincangan dan penjelasan diseperti persoalan disiplin dengan remaja.

## 2. Gaya Pengasuhan *Authoritarian*

Gaya pengasuhan orang tua kedua diberi nama *authoritarian* yaitu responsifitas orang tua rendah dan terlalu tinggi tuntutan terhadap anak. Orang tua berusaha untuk menentukan, mengontrol, dan menilai tingkah laku dan sikap remaja sesuai dengan yang telah ditentukan, terutama berdasarkan standar absolute yang mengenai perilaku.

Orang tua menekan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau wewenangnya. Ayah dan ibu menyetujui tindakan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang kehendak diri bilamana perilaku dan keyakinan remaja bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut pemikiran orang tua. Orang tua percaya pada kepatuhan, kekuasaan atau kewenangan yang dikombinasikan dengan suatu orientasi kepatuhan terhadap kerja, pemeliharaan terhadap perintah, dan struktur social tradisional. Orang tua *authoritarian* tidak memberi dorongan dengan lisan (verbal) tentang “memberi dan menerima”. Malahan ia yakin atau percaya bahwa seorang remaja akan menerima dengan baik perkataan atau perintah orang tua mengenai tingkah laku mana yang dipandang baik oleh orang tua. Orang tua *authoritarian* mencoba untuk mengontrol remaja dengan peraturan. Mereka menggunakan ganjaran dan hukuman untuk membuat perintah dan tidak menjelaskannya. Orang tua *authoritarian* menuntut dan kurang memberi otomasi, serta gagal memberikan kehangatan kepada remaja mereka. Orang tua *authoritarian* cenderung lebih suka menghukum, tidak boleh tawar-menawar (absolut), dan bertindak disiplindisiplin seperti pemimpin yang kuat.

Perkataan memberi dan menerima tidaklah lazim atau umum di dalam rumah tangga *authoritarian* adalah bahwa remaja menerima tanpa beleh bertanya mengenai aturan dan standar yang dibuat atau ditetapkan oleh orang tua. Mereka cenderung tidak mendorong tingkah laku *independent* malahan menempatkan pentingnya perilaku atau hubungan baik atas tindakan yang membatasi kemandirian remaja. Orang tua *authoritarian* bersikap kaku, keras, cepat marah, otoritasnya tinggi, kasar dan tidak mau mendengarkan kebutuhan remaja.

### 3. Gaya Pengasuh *Indulgent*

Gaya pengasuhan orang tua ketiga yang dikenal dengan Baumrind diberi nama dengan orang tua *indulgent*. Orang tua yang memiliki responsifitas yang tinggi sedangkan tuntutan serta harapan ke anak rendah. Orang tua *indulgent* mencoba untuk menunjukkan reaksi terhadap perilaku remaja, hasrat atau keinginan, impuls-impuls, dengan cara yang tidak menghukum, menerima, lunak, pasif dalam hal berdisiplin dan cara yang serba membolehkan. Orang tua *indulgent* tidak diperkenalkan atau menawarkan dirinya sendiri kepada remaja sebagai “agen” yang aktif dengan rasa tanggung jawab terhadap pembentukan atau modifikasi tingkah laku remaja saat ini atau dimasa yang akan datang. Lebih dari pada itu, orang tua menampilkan dirinya sebagai sumber penghidupan bagi remaja (*resource*) bagi remaja, dan menuruti keinginan atau kehendak remaja. Orang tua kebanyakan memperbolehkan atau membiarkan remajanya untuk menentukan mematuhi tingkah lakunya sendiri. Seperti orang tua *indulgent* menghindari untuk mengontrol standar eksternal (social). Jadi dengan alasan tersebut orang tua tidak menggunakan kekuasaan atau wewenang dengan tegas, dalam usahanya untuk membesarkan remaja. Gaya pengasuh orang tua *indulgent* menggambarkan orang tua yang memberi kebebasan sangat luas pada remaja dan membiarkan remaja untuk melakukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. orang tua *indulgent* menggunakan sedikit bahan tanpa mengontrol terhadap remaja dan lemahnya cara mendisiplinkan remaja. Alasan orang tua *indulgent* memilih gaya pengasuhan orang tua karena mereka percaya bahwa remaja harus mempunyai kebebasan yang luas dan bukan di control oleh orang dewasa. Orang tua *indulgent* berperilaku menerima, lunak dan pasif dalam disiplin. Mereka secara relative kurang menempatkan tuntutan pada tingkah laku remaja, memberi tingkat kebebasan lebih tinggi pada remaja untuk bertindak sesuai dengan apa yang di kehendaknya. Orang tua *indulgent* meyakini bahwa control atau pengendalian

mengganggu perkembangan kesehatan. Orang tua *indulgent* longgar secara berlebihan dan disiplin yang tidak konsisten. Orang tua yang menganut gaya pengasuhan *indulgent* sering menimbulkan kecewa dan tidak nyaman bagi anak dan remaja. Akibatnya anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, dan anak/remaja bebas untuk dapat berbuat semuanya. Perilaku remaja yang terbentuk dengan gaya pengasuhan seperti tidak patuh, dan menentang peraturan yang diterapkan.

#### 4. Gaya Pengasuhan *Indifferent*

Yang dimaksud dengan orang tua *indifferent* yaitu memiliki responsifitas dan tuntutan yang rendah. Orang tua berusaha untuk melakukan apapun dan meminimalkan waktu dan energi dalam berinteraksi dengan anak. Orang tua *indifferent* adalah orang tua yang gagal. Mereka tidak mau tahu tentang aktifitas anak-anaknya, tidak senangmenayakan pengalaman disekolah dengan temannya dan selalu mempertimbangkan segala keputusan yang diambil oleh anak. Orang tua *indifferent* adalah "*parent-centered*" yaitu orang tua yang hanya mengurus hidupnya sendiri baik itu kebutuhan, keinginan, maupun hobi.

Orang tua seperti ini cenderung menolak kehadiran anaknya (*neglectful*). Akibatnya apabila terjadi sejak lahir maka perilaku penelantaran ini akan mengganggu seluruh macam perkembangan anak. Para orang tua yang tertekan dan terpisah secara emosional dengan anak akan membuat anak-anaknya menjadi minimalis dalam berbagai macam termasuk kelekatan/kedekatan, kognisi, bermain, kemampuan emosional dan sosial.

Minimnya kehangatan dan pengawasan dari orang tua secara berkelanjutan akan menimbulkan perilaku agresif dan pengucilan diri pada remaja, bahkan pengabaian pengasuhan tidak diekspresikan secara terbuka, perkembangan akan terganggu.

## **B. Gaya Pengasuhan Orang Tua Dalam Islam**

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan.<sup>4</sup> Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat

---

<sup>4</sup> Imam Ahmad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 130.

tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”. Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Sebagaimana dalam QS Ar-Rum :30, dan Al A’raf ayat 172 dan hadits Rasulullah SAW dari Abu Hurairah “ Tidak ada satu pun bayi yang lahir, kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. Sebagaimana binatang melahirkan binatang, apakah kalian melihat ada kejanggalan? (HR: Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tarmizi).

Dari ayat dan hadits di atas jelas bahwa karakter penciptaan manusia sudah dipersiapkan potensi untuk mengenal Allah dan mentauhidkanNya. Pengakuan ketuhanan (Allah) telah ada dalam fitrah manusia sejak azali dan tertanam dalam ruhnya. Hanya saja ketika ruh dengan tubuh bersatu, tertutuplah fitrah ini disebabkan kesibukannya dalam memenuhi kebutuhan tubuh dan melaksanakan kewajibannya untuk memakmurkan bumi. Untuk membangkitkan kembali fitrah itu dapat dilakukan melalui interaksi manusia dengan alam, memperhatikan keajaiban ciptaan Allah serta keajaiban penciptaan dirinya<sup>5</sup>.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.<sup>6</sup> Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak,

---

<sup>5</sup> Usman Nadjati, *Psikologi Qurani*, (Bandung:Marja, 2010) hlm.39

<sup>6</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.

agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhai oleh Allah SWT, dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk (QS As-Syams: 8). Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.<sup>7</sup>

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 5.



أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبَقِيَّةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ  
أَمْالًا. {الكهف: 46}

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.<sup>8</sup> (QS. al-Khafi: 46)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (*kafa'ah*).<sup>9</sup>
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam
4. Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi
7. *Mentahnik* anak yang baru dilahirkan. *Tahnik* artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya *tahnik* antara lain; *pertama*, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan-gerakan lidah dan langit-langit serta

---

<sup>8</sup> Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm.238.

<sup>9</sup> Maksud *kafa'ah* disini adalah calon suami, sebanding dengan calon istrinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan. Lihat dalam Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (terj.) Moh. Thalib, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 36.

kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap ASI dengan kuat dan alamiah, *kedua*, mengikuti sunnah Rasul.<sup>10</sup>

8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan
9. Pemberian nama yang baik.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.<sup>11</sup>

### C. MORAL

Tujuan pendidikan moral secara eksplisit memang tidak terdapat dalam al-qur'an, namun di beberapa tempat disebutkan adanya kehendak Allah terhadap manusia. Berangkat dari adanya kehendaknya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan moral qur'ani. Perumusan tujuan pendidikan moral qur'ani demikian rupa merupakan hasil interpretasi dari pola pikir reflektif kontekstual; yaitu mencakup pencarian kebermaknaan secara mondar-mandir antara yang sentral (ayat-ayat al-qur'an) dengan perifernya (pendapat para ahli, dan pengalaman ilmuan). Kehendak Allah terhadap manusia yang utama adalah sebagai mana difirmankan-Nya dalam Q.S.( 2:30). Artinya: Dan ingatlah, ketika Tuhan berkata kepada para malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...". Tentang "kehendak Tuhan" telah menjadi polemik dikalangan mutakallimun. Kaum Asy'ariyah berpendapat, bahwa Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak, sedangkan bagi kaum mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak lagi mempunyai sifat mutlak semutlak-mutlaknya<sup>12</sup>. Perbedaan pendapat seperti itu tidak menjadi titik perhatian penelitian ini, akan tetapi, disini, kiranya cukup dimaknai bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan itu sebagai sumber ciptaan dan setiap unsur

---

<sup>10</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, 1981), hlm. 75.

<sup>11</sup> Abdur Razak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Fikahati Aneska, t.t.), hlm. 62

<sup>12</sup> Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V (Jakarta: U.I, Press, 1986), hlm. 118.

dalam ciptaan menunjukkan kualitas atau sifat-sifat Tuhan<sup>13</sup>. Sebagai khalifah ALLAH, manusia kolektif, yaitu Adam A.s. diajarkan kepadanya “al-Asma’ kullaha” (Q.S. 2:31). Dengan diberitahukan kepada Adam “Al-Asma’ ” tersebut berarti membuatnya sadar akan esensi ciptaan. Kesadaran ini dikatakan oleh Ashraf<sup>14</sup>, bukanlah semata-mata kesadaran intelektual terpisah dari spiritual; yaitu kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing dan mempertajam intelek, dengan menanamkan dalam diri Adam perasaan ta’zim dan hormat kepada Allah dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan umat manusia. Pemaknaan Al-Asma’ kullaha sebagai motor pembangkit kesadaran intelektual dan spiritual sekaligus menunjukkan bahwa poros khalifah manusia terletak pada penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta pembedaan antara yang baik dan yang buruk.

Dari segi ilmu, makna “al-Asma’ kullaha” itu termasuk kedalam ilmu ‘aqliyah bukan naqliyah, karena menurut Hasan Langgulung,<sup>15</sup> kalau al-Asma’ kullaha itu ilmu naqliyah tentu malaikat lebih tahu dari pada Adam, bukankah mereka lebih banyak beribadah dan bertasbih. Sedangkan al-Asma’ kullaha yang disebutkan oleh Adam, yang mereka tidak mengetahuinya, berkaitan dengan kekhalifahan di bumi. Demikian juga al-Asma’ yang diajarkan oleh Allah kepada Adam itu berupa ciri-ciri dan sifat-sifat benda itu saja, bukan hakikatnya. Karena kata yang dipakai oleh Allah “wa-‘allama Adam al-Asma’ ” bukan “al-Asyya’ “. Dari kedua interpretasi al-Asma’ kullaha itu menunjukkan bahwa kemampuan intelektual dan kesadaran spiritual menjadi penting dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan moral qurani. Sebagai konsep dasar tujuan pendidikan moral qurani, kemampuan intelektual dapat dimaknai sebagai kemampuan kognitif, yang meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam al-quran, penemuan nilai dari alam semesta melalui interaksi langsung dengan obyek-obyek yang dianggap tepat dan benar, melalui observasi yang dapat menghasilkan persepsi, atau melalui ekspresi simbolis verbal dari materi bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan<sup>16</sup>. Sedangkan kesadaran spiritual,

---

<sup>13</sup> Ashraf, S.A. *New Horizon in Muslim Education* (Cambridge, Hodder and Stoghton: The Islamic Academy, 1985), hlm. 3-4

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>15</sup> Hasan Langgulung. *Azaz-azaz Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hlm.325-328.

<sup>16</sup> Abdurrahman Saleh. *Teori-teori*, hlm. 144-145.

sebagaimana dipahami dari interpretasi Ashraf tentang makna “al-Asma” diatas, semacam kemampuan untuk memberikan penilaian atau pertimbangan nilai kehidupan, kemampuan untuk mempertajam intelek, sehingga tertanam dalam diri (subyek didik) perasaan ta’zim dan hormat kepada Sang Pencipta serta membuatnya mampu menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya dan umat manusia<sup>17</sup>.Berangkat dari dua konsep dasar tersebut, maka dibawah ini dirumuskan tujuan pendidikan moral qurani menjadi lima kemampuan yang diharapkan:

1. kemampuan menerima dan kesukarelaan nya untuk memperhatikan dan menemukan nilai moral qurani melalui tadabbur ayat-ayat al-qur’an .
2. kemampuan memberi respon secara aktif atau menjadi peserta yang tertarik terhadap nilai tersebut dari proses tadabbur itu.
3. Kemampuan memberi penilaian terhadap suatu nilai yang ditemukan dan dipahami dari zikr terhadap nikmat Allah, penelitian terhadap alam, peristiwa-peristiwa masa lalu, memikirkan tentang diri manusia itu sendiri, sehingga ia menyadari akan pentingnya nilai dan relevan dengan nilai qurani dan lain-lain.
4. Kemampuan menemukan atau membentuk pola nilai moral qurani dari nilai yang telah dditemukan, diapahami dan dihayatinya dari paternalistik terhadap para Nabi dan Rasul, perumpamaan-perumpamaan dan sebagainya.
5. Kemampuan mengapresiasi gaya hidup atau karakter yang qurani.

#### **D. Remaja Dan Perkembangannya**

Istilah *adolescence* berasal dari kata latin, “*adolescence*” yang artinya “tumbuh menuju dewasa”. Di semua masyarakat, masa remaja dipandang sebagai suatu masa pertumbuhan dan perkembangan, yang bergerak dari ketidak matangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan suatu periode transisi baik biologis, kognotif dan sosial. Remaja adalah suatu masa dimana anak memperoleh kebebasan terutama sekali dari keluarga mereka. Kebebasan tersebut meliputi pencapaian kemandirian secara fisik dan psikologis. Remaja bersandar pada dirinya sendiri dari pada terhadap orang tua mereka. Masa remaja adalah

---

<sup>17</sup> Ashraf. *New Horizon*, hlm. 4

masa yang mengairahkan atau menyengkan dalam hidup. Mereka menjadi bijaksana, yang berpengalaman, dan mampu membuat keputusan yang baik bagi dirinya. Bersamaan dengan berkembangnya kognitif selama masa remaja, sering muncul tanda-tanda perbedaan ide dengan orang tua dan menguji nilai serta cara mengajar orang tua mereka. Remaja mulai memepertanyakan dan meragukan pandangan orang tua, dan mengembangkan ide-ide yang cocok bbagi dirinya. Mereka tidak memandang lagi orang tua sebagai otoritas yang mengetahui segalanya. Akibatnya banyak orang berfikir bahwa masa remaja adalah suatu menentang secara besar-besaran, dan menolak nilai-nilai positif dari orang tuanya. Transisi menuju masa dewasa kadang-kadang membawa pergolakan dan kekacauan, tidak hanya menyangkut hubungan remaja dengan orang tua mereka tetapi pada hubungan sosial. Akan tetapi, karakteristik umum dari masa remaja, sikap menentang terhadap nilai orang dewasa tidak tampak seperti yang difikirkan orang.

Kesimpulan yang sama berlaku pula bagi pandangan umum mengenai pemutusan hubungan dari keluarga selama masa remaja. Para ahli ilmu sosial mengatakan meneliti masa remaja pada umumnya dapat dibedakan menjadi :

- a. Masa remaja awal, yang mencakup suatu periode dari usia 11 tahun hingga 14 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan, dari usia sekitar 15 tahun hingga 18 tahun.
- c. Masa remaja akhir dari usia sekitar 15 tahun hingga 21 tahun.

Dalam masyarakat kita dapat disetarakan dengan mengelompokkan anak muda dalam institusi pendidikan seperti usia SLTP, periode SLTA, dan periode usia perguruan tinggi. Masa remaja awal ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dekian pesat, sehingga pada masa ini pembentukan konsep diri terpusat pada penerimaan fisik.

Masa remaja awal dapat dilihat sebagai *destructuring*, yaitu tidak adanya perencanaan dan pengaturan, dimana hasil koknitif, psikososial, dan fisiologis sebelumnya mengalami transisi menjadi bentuk pradewasa.

#### E. Kesimpulan

Pola Pengasuhan orang tua menentukan moral remaja, di tangan orang tua anak dibesarkan dan dididik menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak. Anak adalah cerminan amal shaleh orang tua dan akan perilaku anak akan mempengaruhi lingkungan yang lebih luas lingkungan sekolah, masyarakat dan di manapun anak berada. Moral adalah landasan utama dalam keberhasilan kehidupan.

BAB III  
METODE PENELITIAN  
Jenis Dan Model Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kombinasi (*mixed methods*) yaitu suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang didapat lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.<sup>18</sup>

Penelitian ini memakai model *sequential explanatory design*,<sup>19</sup> yang dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yaitu dengan menyebarkan angket sederhana kepada informan yang menjadi fokus dari penelitian ini, dan di ikuti dengan pengumpulan data dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada dua lokasi Fatih Bilingual School di Kota Banda Aceh, yang ada di Darussalam untuk Putri dan di Lamlagang untuk Putra.

3. Populasi, Sampel, dan Subjek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi Fatih Bilingual School. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini dipergunakan dengan pertimbangan bahwa keadaan variabel penelitian ini relatif homogen dalam arti semua populasi yakni ibu-ibu pekerja masih dalam satu kohort yakni usia produktif.

2. Sumber Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari metode penelitian kuantitatif tersebut, selanjutnya peneliti kualitatif, menentukan sumber data yang diharapkan dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data kuantitatif yang telah diperoleh pada penelitian tahap pertama. Sesuai dengan ciri metode kualitatif, maka sampel sumber data yang digunakan dipilih secara *purposive*, dan bersifat *snowball*.<sup>20</sup>

3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>19</sup> . Ibid, hal 409

<sup>20</sup> Ibid, hal 420

Teknik pengumpulan data dilakukan pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data pada sampel menggunakan instrument yang telah diuji validitas dan reliabilitas..Jawaban dari setiap item terdiri dari lima alternatif yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai(KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan penyebaran angket berupa instrumen skala likert, sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik.

a. *Wawancara* adalah percakapan dengan maksud tertentu kepada informan secara purposive sampling. Maksud digunakannya wawancara anatara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam dan tidak terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal dan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

b. *Observasi*, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi yang pertama dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

c. *Dokumentasi*, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.“Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.



d. Angket,<sup>21</sup> adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan atau berkomunikasi secara tidak langsung untuk diisi dan dikembalikan dapat juga di bawah pengawasan peneliti. Dan dapat juga disebutkan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan sederhana berisikan beberapa pertanyaan untuk dijawab, yang diajukan kepada orang tua yang menitipkan anaknya di empat tempat penitipan anak yang telah tersebut di atas.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti sudah tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.<sup>22</sup>

#### 4. Analisis Data Kuantitatif dan kualitatif

Setelah data kuantitatif dan kualitatif diperoleh, maka selanjutnya kedua kelompok data tersebut dianalisis lagi. Analisis dapat dilakukan dengan cara menggabungkan data yang sejenis sehingga data kuantitatif diperluas data diperdalam dengan data kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan data kuantitatif dan kualitatif, sehingga data kuantitatif akan ditunjukkan kesamaan atau perbedaannya dengan data kualitatif. Serta analisis dilakukan secara deskriptif-eksploratif sehingga diperoleh data kualitatif baru yang sama sekali terpisah dengan data kuantitatif.

---

<sup>21</sup> . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hal. 97.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*.(Bandung, Alfabeta, 2011) hal.199.